

**ANALISIS RESEPSI SUARA DIFABEL MANDIRI JOMBANG
TERHADAP PROGRAM KOMEDI DISABILITAS
*CLASH OF MUTANTS***

Teofilus Dipo Karyanto

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya
teofilusdipo.21042@mhs.unesa.ac.id

Tsuroyya, S.S., M.A.

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya
tsuroyya@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang penerimaan pesan yang ditransmisikan dalam program komedi disabilitas *Clash of Mutants*. Informan dalam penelitian ini berasal dari kalangan disabilitas dan anggota lembaga swadaya masyarakat Suara Difabel Mandiri Jombang. Metode analisis resepsi dipilih untuk mendeskripsikan posisi penerimaan informan. Secara umum, semua informan menerima pesan-pesan yang ditransmisikan melalui tayangan ini, namun informan yang berada dalam kategori negosiasi memiliki beberapa poin tambahan atau kritik terhadap program *Clash of Mutants*. Hasil penelitian menunjukkan dua kategori penerimaan pesan, yaitu (1) dominan, di mana dua informan memiliki dua poin penerimaan, dan (2) negosiasi, di mana lima informan memiliki enam poin penerimaan.

Kata kunci: komedi, disabilitas, resepsi, media, khalayak

Abstrack

This study discusses the reception of messages transmitted in the disability comedy program Clash of Mutants. The informants in this research are individuals with disabilities and members of the non-governmental organization Suara Difabel Mandiri Jombang. The reception analysis method was chosen to describe the positions of the informants' reception. In general, all informants accepted the messages conveyed through the program. However, those categorized under the negotiated reading expressed additional points or criticisms regarding Clash of Mutants. The findings of this study reveal two categories of message reception: (1) dominant, in which two informants identified two points of acceptance, and (2) negotiated, in which five informants identified six points of acceptance.

Keywords: comedy, disability, reception, media, audience

PENDAHULUAN

Di era industrialisasi, komodifikasi merupakan sebuah keniscayaan bagi pelaku media (Irianto, 2016). Kondisi ini membuat semua kelompok memiliki peluang yang besar untuk menjadi komoditas di media. Salah satu kelompok yang minor dan sering mengalami kerugian akibat penayangan di media adalah kelompok disabilitas (Barnes, 1992). Pernyataan tersebut didukung dengan adanya pertunjukan kelompok disabilitas sebagai aktor hiburan di media yang eksis sejak lama. Di era media lama seperti televisi, penyandang disabilitas telah lama eksis sebagai bahan tontonan (Thaniago, 2018).

Pertunjukan kelompok disabilitas dalam program hiburan terus berkembang ke arah yang lebih spesifik, yaitu program komedi. Wacana yang dibangun dalam sebuah komedi membawa dampak sosio-kultural yang cukup signifikan, terutama dalam isu-isu marjinal yang sering mendapatkan hegemoni dari kelompok dominan (L. Mintz, 1998). Dalam konteks kondisi fisik dan psikis, wacana yang dibangun melalui tayangan komedi secara dominan dikonstruksi oleh kelompok non disabilitas (Bingham & Green, 2016a). Kondisi ini tentu membuat paradigma publik tentang komedi selalu identik dengan aktor-aktor non disabilitas.

Komedi dan disabilitas merupakan dua hal yang memiliki relasi yang kompleks dan dalam. Kompleksitas yang ada dalam komedi disabilitas selalu berasal dari ambiguitas norma dan etika mengenai konsep candaan disabilitas (B. Haller & Ralph, 2003). Dengan adanya konstruksi norma dan etika, komedi disabilitas sering dianggap sebagai sebuah hal yang tabu oleh orang non disabilitas. Kelompok-kelompok

di luar penyandang disabilitas memandang komedi disabilitas semakin membawa ketakutan tersendiri akan 'disabilitas' dan memandang disabilitas sebagai sebuah tragedi yang menyakitkan. Namun di sisi lain, Lockyer (2015) menjelaskan bahwa secara historis, tidak dapat dipungkiri bahwa wacana disabilitas dalam komedi sudah ada sejak lama.

Sejak televisi, radio, dan film eksis, ejekan dan candaan terhadap kelompok disabilitas telah menjadi salah satu identitas komedi yang identik dengan media-media tersebut (Mallet, 2010). Dalam wawancara bersama komedian disabilitas Simon dan Laurence, Lockyer (2015) menjelaskan bahwa tugas utama mereka mereka sebagai komedian disabilitas adalah membuat penonton tertawa. Meskipun begitu, adanya komedi disabilitas secara tersirat dapat meningkatkan pemahaman penonton mengenai kelompok disabilitas. Adanya fungsi sekunder dari komedi disabilitas itu membuat pertunjukan apapun yang dilakukan oleh komedian disabilitas di atas panggung memberikan makna lain bagi penonton.

Kemampuan program komedi untuk mentransmisikan pesan sekunder membuat program komedi memiliki peluang untuk mereduksi hal-hal yang dianggap tabu oleh masyarakat terkait kelompok minoritas seperti penyandang disabilitas (Martínez-Guillén, 2023). Dengan mempertimbangkan peluang tersebut, penyampaian pesan melalui program komedi dapat menjadi cara yang baik untuk mereduksi stereotip yang salah terhadap kelompok disabilitas. Kendati demikian, stereotip yang kuat pada masyarakat terhadap kelompok disabilitas masih membuat masyarakat cenderung menyamakan konsep disabilitas dengan

suatu tragedi hidup yang mengesankan (Martínez-Guillén, 2023). Persepsi semacam ini membuat penerimaan audiens terhadap komedi disabilitas tidak hanya tentang candaan dan tawa, tapi juga memunculkan ketidaknyamanan tentang humor yang dibawakan.

Perkembangan komedi disabilitas selaras dengan transformasi yang dialami oleh media (Riley, 2012; Wilde, 2018). Aktivitas kelompok disabilitas dalam program komedi menjadi lebih populer dan interaktif dengan adanya platform media baru seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan yang lainnya. Belakangan ini, muncul sebuah serial di platform YouTube yang berjudul *Clash of Mutants*. Tayangan ini merupakan program komedi yang berada di bawah naungan akun YouTube Tretan Universe. Tayangan ini terinspirasi dari program bertajuk *Clash of Champions*, sebuah kompetisi cerdas cermat yang diproduksi oleh Ruang Guru, sebuah industri di Indonesia yang bergerak di bidang pendidikan (Priwiratu, 2024a). Program ini diramaikan dengan sekelompok penyandang disabilitas yang memainkan peran sebagai mahasiswa yang sedang berkompetisi dalam ajang cerdas cermat.

Penulis memilih *Clash of Mutants* sebagai objek penelitian karena program ini memiliki perbedaan dengan beberapa program komedi di Indonesia yang menampilkan kelompok disabilitas. Secara kuantitas, program *Clash of Mutants* menampilkan penyandang disabilitas dengan jumlah yang lebih banyak jika dibandingkan dengan *reality show* ataupun program komedi sejenis lainnya. Tayangan ini tentu berbeda dengan program sinetron *Si Cecep*, *reality show Opera van Jawa*, program komedi *Stand Up Comedy*, dan

acara gelar wicara *Kick Andy* yang menampilkan tokoh disabilitas secara perseorangan. Hal ini dapat dilihat melalui kanal YouTube mereka. Kuantitas penyandang disabilitas dalam sebuah siaran berpengaruh terhadap inklusivitas dan representasi disabilitas (Brevig, 2021). Dengan adanya jumlah penyandang disabilitas yang lebih banyak, maka peluang terjadinya representasi yang lebih beragam terhadap kelompok disabilitas akan semakin tinggi.

Penelitian ini melihat bagaimana penerimaan khalayak mengenai pesan-pesan yang ditransmisikan dalam program komedi *Clash of Mutants* dengan metode analisis resepsi milik Stuart Hall. Metode ini dipilih karena menurut Hall (1990), penerimaan makna oleh khalayak terhadap sebuah siaran tidak selalu sama. Stuart Hall dalam *Culture, Media, and Language* (1980) menuliskan bahwa penerimaan makna khalayak terhadap sebuah siaran bisa saja berbeda dengan makna yang diproduksi oleh media. Dalam hal ini, khalayak ditempatkan sebagai pemberi makna (*decoder*) yang aktif terhadap sebuah tontonan. Seperti yang dikatakan oleh Stuart Hall, pemaknaan pesan antara *encoder* (produsen/media) dan *decoder* (khalayak) tidak selalu simetris (Hall dkk., 1980). Bertrand dan Hughes (2005) juga menambahkan bahwa adanya perbedaan pemaknaan antara produsen dan khalayak ini disebabkan oleh latar belakang sosial, budaya, dan pengetahuan yang dimiliki (Listiyorini, 2019).

Untuk mendapatkan hasil yang sesuai, peneliti memilih beberapa anggota dari lembaga swadaya masyarakat Suara Difabel Mandiri (SDM) Jombang sebagai subjek penelitian. SDM Jombang merupakan organisasi nirlaba yang

bergerak di bidang advokasi hak-hak kelompok disabilitas di Indonesia, terutama di Jombang, dan masih aktif karena kehidupan kelompok disabilitas masih menjadi isu marjinal secara struktural maupun kultural. Observasi pra penelitian menunjukkan bahwa anggota SDM Jombang juga aktif di organisasi sosial lain seperti PPDI, IPC, PERTUNI, KVDJ, dan PSDL Universitas Negeri Surabaya. Dengan jaringan tersebut, data dari SDM Jombang dapat merepresentasikan beberapa LSM lain di Jawa Timur, khususnya di Jombang. Pada tahun 2019, SDM berperan penting dalam terselenggaranya perayaan Hari Disabilitas Internasional (HDI) pertama di Jombang (Suaradif, 2024), yang kemudian disambut baik oleh pemerintah daerah dan dihadiri oleh berbagai OPD, menandai dukungan terhadap inklusi dan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas. Upaya advokasi ini menjadi indikator pentingnya keberadaan SDM Jombang.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana penerimaan khalayak terhadap pesan-pesan yang ditampilkan dalam tayangan *Clash of Mutants*. Dengan menggunakan analisis resepsi sebagai metode penelitian, hasil dari penelitian dengan SDM Jombang akan diolah oleh peneliti dan disajikan berdasarkan tiga kategori resepsi Stuart Hall, yaitu; (1) dominan, di mana informan setuju dengan makna dominan (*preferred reading*) yang ditawarkan pada tayangan, (2) negosiasi, di mana informan setuju dengan sebagian makna dominan, dan (3) oposisi, di mana informan menolak makna dominan (Hall dkk., 1980).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan

metode analisis resepsi Stuart Hall. Dalam kaitannya dengan metode analisis resepsi Stuart Hall, pendekatan deskriptif dapat berfungsi untuk menggambarkan bagaimana audiens menerima dan menginterpretasikan pesan media sebelum menganalisis makna lebih dalam.

Metode analisis resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall dalam esainya "*Encoding and Decoding in the Television Discourse*" (1973) memperkenalkan cara baru untuk memahami bagaimana audiens menginterpretasikan pesan media. Hall berpendapat bahwa pesan media dikodekan (*encoded*) oleh pembuat konten dan kemudian diterjemahkan atau diinterpretasikan (*decoded*) oleh audiens dengan cara yang tidak selalu sejalan dengan niat pembuat konten. Dalam proses *decoding*, Hall mengidentifikasi tiga posisi audiens, yaitu:

1. Posisi Hegemonik Dominan

Dalam posisi ini, audiens menerima pesan sesuai dengan maksud dari pembuat konten. Mereka menerima makna yang dikodekan secara utuh dan tidak menantanginya. Ini biasanya terjadi ketika audiens memiliki latar belakang sosial atau perspektif yang selaras dengan ideologi yang dikandung oleh pesan media.

2. Posisi Negosiasi

Audiens dalam posisi ini menerima sebagian besar pesan yang dikodekan, tetapi juga memberikan interpretasi mereka sendiri yang bisa berbeda dalam beberapa hal. Mereka tidak menolak pesan sepenuhnya, tetapi memodifikasinya sesuai dengan pengalaman atau perspektif pribadi mereka. Misalnya, seseorang bisa

setuju dengan bagian tertentu dari pesan media tetapi tidak dengan yang lain.

3. Posisi Oposisi

Dalam posisi ini, audiens secara aktif menentang pesan yang disampaikan dan menafsirkan isi pesan tersebut dengan sudut pandang yang berlawanan. Informasi yang disuguhkan oleh media tidak diterima begitu saja. Sebaliknya, audiens memberikan makna alternatif sesuai dengan keyakinan mereka sendiri. Dengan kata lain, mereka menolak pesan media dan membentuk interpretasi serta pandangan mereka secara mandiri.

Subjek dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana informan dipilih dengan pertimbangan tertentu, seperti kedekatan dan pengetahuan informan dengan permasalahan (Sugiyono, 2018). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Data informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut.

Subjek Penelitian (Informan)

Nama (kondisi)	Usia	Latar Belakang
SRA (tuna daksa)	28	- Jaringan SDM Jombang - Sarjana Psikologi - Pendiri Kelas Volunteer Difabel Jombang
ENA (tuna netra)	45	- Guru Bahasa Indonesia - Anggota SDM Jombang

RKH (tuna netra)	25	- Mahasiswa Sastra Indonesia - Anggota SDM Jombang
MNY (tuna netra)	24	- Mahasiswa Sastra Indonesia - Anggota SDM Jombang
RR (tuna netra)	26	- Sarjana Teknik Informatika - <i>Content creator</i> - Pengurus divisi Media dan Komunikasi SDM Jombang
RM (tidak disebut)	21	- Mahasiswa Pendidikan Luar Biasa - Pengurus Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Negeri Surabaya.
DDR (tuna daksa)	22	- Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia - Jaringan SDM Jombang

HASIL

1. Dominan

Pada posisi ini, khalayak menerima seluruh struktur makna yang diproduksi oleh media dan ditransmisikan melalui sebuah tayangan, yaitu *Clash of Mutants*. Ditemukan 2 poin penerimaan yang dilakukan oleh 2 narasumber dari Suara Difabel Mandiri Jombang. Berikut ini adalah poin-poin penerimaan yang dialami oleh informan dalam kategori dominan.

1.1. Komedi dalam dunia disabilitas adalah hal yang wajar

Aktivitas komedi merupakan bagian dari interaksi yang sering ditemukan dalam komunikasi intra kelompok disabilitas. Wawancara dengan RM dan DDR menunjukkan bahwa skenario komedi dalam tayangan *Clash of Mutants* merupakan candaan yang biasa terjadi dalam interaksi sehari-hari kelompok disabilitas. Ketika berada dalam kelompok yang sama, penyandang disabilitas tidak segan memberikan candaan yang menyinggung kondisi fisik atau psikis rekan sesama disabilitas.

“Terus, apa namanya, ya kalau bercanda sama temennya yang low vision gitu, itu tuh kayak, dia dibercandain gitu kayak, ‘kamu loh gak bisa lihat apa-apa’. Jadi ya emang gak bisa lihat. ‘Kamu mah kalau lihat emang harus dekat-deket kayak gini.” (FGD dengan RM, 17 Februari 2025).

“Terus aku bilang gitu kan, terus relawannya itu bilang gini, ‘mereka gak baper kok digituin gitu. Mereka bapernya malah kayak, kamu gak baper ya?’ Bapernya gitu, dikasihani kayak, ‘kamu gak baper ya’. Tapi misalnya kita kan, ya itu tadi, garis besarnya adalah setara, misalnya kita bercanda, ini tuh mereka merasa, ‘wah, ternyata aku bisa loh dalam lingkupnya mereka,’ yang disabilitas ya.” (FGD dengan DDR, 17 Februari 2025).

Bagi kelompok disabilitas, humor atau candaan dapat menjadi upaya normalisasi terhadap kondisi yang kerap dianggap tidak normal atau aneh oleh masyarakat umum. Secara umum, komedi merupakan alat yang dapat membantu individu untuk mengelola situasi canggung dan membentuk persepsi tentang individu (Francis, 1994) Dengan komedi, penyandang disabilitas dapat mengelola

interaksi yang canggung, serta membangun persepsi orang lain tentang dirinya melalui candaan terkait kondisi fisik atau psikis mereka sebagai bagian dari interaksi sosial.

1. 2. *Clash of Mutants* ikut menyuarakan isu disabilitas melalui komedi

Dalam beberapa adegan yang menampilkan aktor Aanwell, informan RM melihat perilaku menyederhanakan pertanyaan yang dilakukan oleh Professor X dalam Episode 2 merupakan sebuah pesan yang mengajak khalayak untuk memahami cara berinteraksi dengan beberapa individu dengan disabilitas tertentu. Informan RM mengaku bahwa adegan itu dapat menunjukkan kepada audiens tentang perlakuan yang bisa diberikan kepada penyandang disabilitas intelektual atau tunagrahita. Realitas ini menunjukkan bahwa program komedi memiliki kemampuan untuk menyuarakan pesan-pesan minoritas yang jarang didengar oleh masyarakat.

“Jadi, konten tadi itu kan sama temen-temen disabilitas ya. Menurutku, kalau dari yang khusus yang ditonton tadi aja ya itu, kalau semisal penontonnya bisa nangkep itu harusnya bisa jadi kayak pandangan apa ya, kayak kita kayak normal (non disabilitas) itu gimana sih cara melihat mereka,” (FGD dengan RM, 17 Februari 2025)

2. Negosiasi

Pada posisi ini, khalayak menerima sebagian struktur makna yang diproduksi oleh media dan ditransmisikan melalui sebuah tayangan, yaitu *Clash of Mutants*. Secara umum, informan menerima pesan komedi yang ditampilkan dalam tayangan tersebut. Akan tetapi, mereka memberikan

beberapa sudut pandang lain yang mengkritisi beberapa aspek dari tayangan tersebut.

2. 1. Clash of Mutants berdiri di antara hiburan dan hinaan

Tayangan *Clash of Mutants* merupakan produk media yang tidak lepas dari posisinya sebagai konten. Hal ini membuat informan menangkap tayangan ini sebagai konten yang menampilkan segelintir aktor disabilitas sebagai subjek dan objek komedi. ENA dalam FGD dengannya menjelaskan bahwa tayangan seperti ini memiliki posisi yang sama dengan konten *reality games* atau *reality show* yang ada di media pada umumnya. Hanya saja, tayangan ini menjadi unik atau berbeda karena menampilkan aktor disabilitas sebagai pemerannya.

Dalam beberapa adegan, aktor disabilitas hanya menjadi objek komedi yang hanya berfungsi sebagai pelengkap panggung. Dalam FGD dengannya, informan ENA mengatakan bahwa “*Jadi jatuhnya apa ya, ya sekedar menampilkan mereka yang unik gitu, secara fisik,*” (FGD dengan ENA, 11 Februari 2025). Hal ini menurut B. A. Haller (2010) merupakan bentuk kekuasaan media untuk menampilkan kelompok disabilitas sebagai “sebuah keunikan” yang berbeda dengan manusia yang dianggap normal. Dampak dari penampilan atas “keunikan diri” seorang disabilitas ini tidak hanya pada pandangan masyarakat, tapi juga pada konsep diri setiap penyandang disabilitas.

Informan SRA juga memiliki pandangan yang serupa mengenai posisi aktor disabilitas dalam tayangan *Clash of Mutants* ini. Menurut beliau, beberapa adegan dalam tayangan ini memposisikan

aktor disabilitas sebagai sosok yang hanya mengikuti instruksi. Hal ini disampaikan SRA dalam wawancaranya, “*Misalnya tadi si disabilitas intelektual yang terkesan hanya mengikuti instruksi aja, seolah-olah dia ngga ada kesempatan buat explore adegan sendiri.*” (Wawancara dengan SRA, 8 Februari 2025). SRA menyayangkan posisi aktor disabilitas intelektual yang secara kemampuan tidak bisa mengikuti seluruh skenario sehingga harus mengikuti instruksi dari pembawa acara.

2. 2. Komedi dengan aktor disabilitas itu sarat akan ambiguitas makna

Menurut informan SRA, sulit bagi penonton untuk memaknai komedi disabilitas tanpa terhindar dari pesan-pesan yang bias. Komedi pasti memuat pesan yang dapat ditafsirkan beragam sesuai dengan latar belakang tiap penonton. Seperti yang disampaikan SRA dalam wawancaranya, “*Kalo ngomongin ideal kayaknya terlalu naif ya mas, karena bagaimanapun ini hanyalah komedi yang pasti multi tafsir.*” (wawancara dengan SRA, 8 Februari 2025).

Menurut B. Haller & Ralph (2003), komedi dan disabilitas memiliki relasi yang kompleks dan dalam. Keberadaan norma dan etika mengenai konsep candaan disabilitas menjadi kompleksitas tersendiri dalam komedi disabilitas. Kondisi ini menurut informan ENA akan mengalihkan pesan humor pada komedi disabilitas menjadi pesan empatik. Alih-alih tertawa karena skenarionya yang menghibur atau lucu, penonton bisa saja mengalami rasa iba atau kasihan karena mengetahui dan memahami kondisi fisik/psikis dari aktor disabilitas.

“Agak ini ya mas, spekulatif ya. Karena udah ini komedi, bawa-bawa disabilitas lagi. Saya kadang terhibur, tapi kadang juga merasa kasihan sama aktornya itu tadi karena kondisi tubuhnya. Agak ambigu begitu. Iyaa menghibur, tapi garing, nggak lucu, karena jatuhnya ketawa karena pemakluman itu tadi.” (FGD dengan ENA, 11 Februari 2025).

Adanya ketidaksesuaian antara konteks komedi dan pemaknaan penonton terhadap komedi disabilitas salah satunya disebabkan oleh stereotip masyarakat terhadap kelompok disabilitas. Sebagaimana disampaikan oleh Martínez-Guillén (2023), masyarakat cenderung menyamakan konsep disabilitas dengan tragedi hidup yang mengenaskan. Kondisi ini menjadi permasalahan tersendiri bagi tayangan-tayangan yang memiliki konsep komedi disabilitas. Produsen tayangan seperti itu harus bisa memberikan pesan komedi yang kuat untuk mengurangi makna yang ambigu terhadap kelompok disabilitas.

2. 3. Kepantasan candaan bergantung pada aktor yang berbicara

Dalam FGD dengan ENA, beliau menjelaskan bahwa pada umumnya, masyarakat akan melihat siapa yang berbicara daripada dari konteks yang sedang dibicarakan. Pada tayangan *Clash of Mutants*, penonton dapat menerima candaan tentang disabilitas jika narasi itu muncul dari aktor yang menyandang disabilitas itu sendiri. Ketika penonton dihadapkan pada seorang non disabilitas yang membuat candaan tentang disabilitas, maka mereka cenderung memikirkan sisi moralitas dan etika dari tayangan itu.

“Jelas ada perbedaan mas, karena kadang kita itu melihat atau mendengarkan itu berdasarkan siapa yang berbicara ya. Tentu kondisi fisik seseorang itu mempengaruhi reaksi kita sebagai penonton. Kalo si disabilitasnya sendiri yang ngomong itu tidak masalah. Namun ketika yang membuat guyonan itu non disabilitas, dan guyonan-nya itu tentang masalah disabilitas, itu akan menjadi hal yang menyinggung.” (FGD dengan ENA, 11 Februari 2025).

“Nah ini yang menurut ku jadi standar ganda ya mas, ngga cuma dalam konten ini sih, tapi dalam banyak konteks. Seharusnya kan ini sah komedi ya, tapi karena ada standar ganda itu, seolah-olah yang boleh bikin bercanda itu ya hanya mereka yang relate dengan kita aja, kalo yang ngomong ga cacat, ya gaboleh bikin omongan soal kecacatan, gitu misalnya.” (FGD dengan RKH, 11 Februari 2025).

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh RKH. Beliau juga membandingkan arah narasi komedi yang ada pada tayangan *Clash of Mutants* dengan realitas masyarakat Indonesia yang penuh dengan pertimbangan moral dan etika. Menurut beliau, penonton pasti memiliki standar yang bias untuk menilai kelayakan dari sebuah komedi, terutama komedi tentang disabilitas. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Martínez-Guillén (2023) yang menjelaskan bahwa seorang aktor penyandang disabilitas memiliki ijin untuk menciptakan humornya sendiri, terutama seputar disabilitas

Bagaimanapun juga, komedi merupakan diskursus yang tidak lepas dari subjektivitas antara pembicara dan pendengar. Informan ENA dalam FGD dengannya mengatakan bahwa “Ya

meskipun itu tidak bisa dibenarkan ya, karena namanya bercanda kan kesepakatan masing-masing,” (FGD dengan ENA, 11 Februari 2025). Komedi merupakan kesepakatan yang harus terjadi antara pembicara dan pendengar (Kumalasari, 2011). Keberlanjutan diskursus dalam komedi akan gagal terbangun apabila tidak terjadi kesalingpahaman di antara pembicara dan pendengar.

2. 4. Penampilan penyandang disabilitas: sebuah potensi atau eksploitasi?

Clash of Mutants dapat dianggap sebagai langkah positif dalam pemberdayaan penyandang disabilitas. Informan RR dalam wawancaranya mengatakan bahwa *“Menurutku ini cukup inovatif ya, karena beda dengan acara TV dulu kayak si Azis Gagap itu, kan dia hanya seorang diri di sana,”* (wawancara dengan RR, 11 Februari 2025). Beliau menilai bahwa kehadiran *Clash of Mutants* merupakan bentuk nyata dari kepedulian organisasi media terhadap penyandang disabilitas.

Akan tetapi, dibalik ide positif untuk meningkatkan kesejahteraan aktor disabilitas, terdapat resiko komodifikasi disabilitas yang dilakukan oleh pihak media. Manggaga (2018) dalam Matsuzawa (2024) menjelaskan bahwa komodifikasi merupakan praktik perubahan hal yang bernilai menjadi produk atau komoditas yang dapat dijual. Menurut Matsuzawa (2024), dugaan adanya komodifikasi disabilitas di media sosial terutama YouTube disebabkan oleh adanya profit berupa uang yang dihasilkan melalui iklan yang ada di *platform* tersebut. Hal yang sama juga disampaikan oleh informan RKH. Beliau menjelaskan bahwa para aktor

ini bisa saja hanya dimanfaatkan oleh pihak media untuk meningkatkan penjualan konten mereka.

“Nah ini kedepannya bisa saja dieksploitasi oleh pihak lain, bisa saja bukan dalam media sebesar Tretan ya, media-media kecil itu kan jarang dilihat, bisa saja eksploitasinya disana,” (FGD dengan RKH, 11 Februari 2025).

2. 5. Tayangan yang inovatif dan inklusif, namun rawan stigmatisasi terhadap kelompok disabilitas

Tayangan yang menampilkan kelompok disabilitas memang menjadi konten yang menarik perhatian khalayak. Menurut SRA dan RR, program *Clash of Mutants* merupakan konten yang inovatif dan menarik, terutama di dunia hiburan Indonesia karena berhasil menyuguhkan aktor penyandang disabilitas. Dalam wawancaranya, SRA mengatakan bahwa *“Kalau mungkin kalau pendapat saya sih ya nggak apa-apa buat itu ya, buat konten. Video tadi itu menarik karena menjadi panggung untuk temen-temen disabilitas,”* (wawancara dengan SRA, 8 Februari 2025). Melalui program ini, para disabilitas memiliki kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya dibidang hiburan. Tentu saja hal ini menjadi keterbaruan dalam dunia media dan disabilitas yang awalnya hanya menampilkan kelompok disabilitas secara minim.

“Bagus sih, mereka parodiin Clash of Champions kan ya? Yang acara kompetisi sungguhan itu. Cuma ini diperankan oleh aktor-aktor yang ada beberapa dari mereka itu disabilitas. Menurutku ini cukup inovatif ya, karena beda dengan acara TV dulu kayak si Azis Gagap itu, kan dia hanya seorang diri di

sana.” (wawancara dengan RR, 11 Februari 2025).

Kehadiran aktor disabilitas yang dominan dalam tayangan *Clash of Mutants* memang menjadi inovasi tersendiri dalam dunia komedi disabilitas di Indonesia. Akan tetapi, kondisi tersebut juga dapat membawa pemahaman yang tidak tepat kepada khalayak tentang konsep disabilitas. Dalam wawancaranya, informan SRA menjelaskan bahwa “*Itu menurut saya agak sensitif ketika dibawa ke lingkungan yang mayoritas masyarakat atau teman-teman non disabilitas yang belum paham dengan isu disabilitas gitu sih,*” (wawancara dengan SRA, 8 Februari 2025). Menurut SRA, masyarakat yang belum memahami isu marjinal seperti disabilitas akan lebih sulit dalam memaknai sisi komedi dari candaan kelompok disabilitas. Kesulitan untuk memahami sisi komedi dari candaan kelompok disabilitas disebabkan oleh pengalaman hidup yang tidak sama antara kelompok non disabilitas dan disabilitas (Martínez-Guillén, 2023).

2. 6. Tidak ada standar yang membatasi kondisi ideal sebuah komedi

Berkaca dari tayangan *Clash of Mutants*, informan RR memberikan informasi yang menegaskan bahwa tidak ada kondisi ideal dalam dunia komedi yang mengatur bagaimana pembicara membuat candaan. “*Idealnya gimana ya, kalo dibuat standarisasi itu malah susah ya, karena inikan kreatif, dunia hiburan,*” (wawancara dengan RR, 11 Februari 2025). Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari (2011), di mana dijelaskan bahwa komedi merupakan sebuah diskursus yang bertujuan untuk menghasilkan konsensus tanpa terikat

sebuah aturan. Konsensus yang ada dalam komedi merupakan sebuah kesepakatan bersama mengenai candaan yang dilontarkan oleh pembicara.

Kendati tidak memiliki standar penayangan yang pasti, komedi disabilitas seharusnya tetap mempertimbangkan aspek inklusivitas dari konten yang ditayangkan di media. Menurut informan RR, sudah menjadi tanggungjawab media untuk memberikan aksesibilitas kepada khalayak yang berasal dari kelompok disabilitas untuk bisa mengonsumsi komedi disabilitas. Menurut beliau, program *Clash of Mutants* belum memiliki penyajian yang inklusif karena tidak menghadirkan transkrip dialog atau narasi yang sesuai dengan materi audionya. Hal ini disampaikan oleh informan RR karena transkrip yang tersedia di *platform* YouTube belum bisa mengakomodasi keseluruhan audio secara tepat. “*Mungkin deskripsinya lebih diperjelas sih, kayak deskripsi audionya mungkin, terus soalnya ini pertanyaannya apa lebih bisa dibacakan gitu mungkin,*” (wawancara dengan RR, 11 Februari 2025).

Selain itu, program *Clash of Mutants* tidak menyebutkan secara pasti kondisi fisik atau psikis yang dialami oleh setiap aktornya. Menurut informan RR, penjelasan mengenai kondisi aktor merupakan bentuk konsen yang berguna untuk menjelaskan kepada publik mengenai kenapa seorang aktor bertindak demikian. Hal ini disampaikan oleh RR dalam wawancaranya, “*Terus disabilitasnya disitu apa aja mungkin bisa dijelaskan di awal, yang ikut acara itu gitu, biar tau gambarnya,*” (wawancara dengan RR, 11 Februari 2025).

PEMBAHASAN

Penelitian ini mendapatkan interpretasi yang beragam terhadap program komedi disabilitas *Clash of Mutants*. Dengan menggunakan metode analisis resepsi milik Stuart Hall, peneliti mengkategorikan penerimaan informan sesuai dengan resepsi yang dialami oleh informan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap ketujuh informan yang telah dipertontonkan video *Clash of Mutants*, peneliti mendapatkan 2 informan yang berada dalam posisi dominan, di mana mereka menerima seluruh makna atau pesan yang ada dalam tayangan tersebut. Selain itu, peneliti juga mendapatkan 5 informan yang berada dalam posisi negosiasi, di mana mereka menerima sebagian makna atau pesan dan menegosiasikan sebagian lain karena tidak sesuai dengan latar belakang dan pemahaman mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa posisi program *Clash of Mutants* di media sebenarnya tidak jauh berbeda dengan tayangan hiburan yang lain. Informan melihat *Clash of Mutants* selayaknya konten YouTube pada umumnya. Satu hal yang menjadi keunikan tayangan ini jika dibandingkan dengan program komedi lainnya terletak pada pertunjukkan penyandang disabilitas sebagai aktor-aktornya.

Identifikasi *Clash of Mutants* sebagai program komedi disabilitas tidak lepas dari skenario komedi dan aktor disabilitas yang ditayangkan sepanjang acara. Terjadi pertukaran posisi yang dinamis antara pembuat candaan, pendengar, dan objek komedi dalam tayangan tersebut. Adanya pola dan relasi antara individu yang membuat candaan dan objek candaan ini dijelaskan oleh Morreall (2005) sebagai

teori superioritas. Pendekatan teoretis ini menunjukkan relasi kuasa yang terjadi antara pembuat candaan (disabilitas atau bukan), pendengar (disabilitas atau bukan), dan objek komedi (disabilitas).

Tayangan ini dianggap memiliki nilai humor karena menampilkan sebuah kondisi yang oleh kebanyakan penonton dianggap sebagai keunikan, yaitu aktor disabilitas. Sebagaimana dituliskan oleh Morreall (2005) dalam teori ketidaksesuaian, khalayak mengidentifikasi sebuah candaan atau komedi ketika mengalami situasi yang unik, tidak normal, atau tidak sesuai dengan kondisi seharusnya, namun mereka menikmati situasi itu. Dalam penelitian ini, ada sisi lain yang mengkritisi teori ketidaksesuaian milik Morreall itu. Definisi yang menjelaskan bahwa situasi lucu atau komedi itu berangkat dari kondisi yang dianggap aneh dan tidak normal namun dinikmati merupakan sebuah ironi dalam isu disabilitas.

Pesan disabilitas dalam program *Clash of Mutants* juga dapat dilihat dari bagaimana para *mutants* memanfaatkan candaan sebagai pelepas ide maupun emosi. Dalam teori pelepasan, (Davis & Ilott, 2018) menjelaskan bahwa seseorang meluapkan emosi ataupun idenya melalui komedi dan candaan. Bagi kelompok disabilitas, komedi membantu mereka untuk mengkomunikasikan perasaan dan pikiran mereka mengenai kondisi diri mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelepasan emosi atau ide melalui komedi dapat membantu individu disabilitas untuk membangun persepsi atas diri mereka.

Program *Clash of Mutants* diterima oleh seluruh informan namun hanya dalam konteks konten hiburan. Khalayak justru melihat fungsi sekunder *Clash of Mutants*

sebagai komedi disabilitas. Tayangan ini dinilai memiliki fungsi sekunder yang memperlihatkan bagaimana kelompok disabilitas berinteraksi. Informan dapat melihat sisi interaktivitas antara aktor disabilitas dan non disabilitas, di mana melalui adegan tersebut, *Clash of Mutants* memberikan sedikit gambaran tentang bagaimana kelompok non disabilitas dapat berinteraksi dengan penyandang disabilitas.

Keberadaan komedi disabilitas terutama di Indonesia sejatinya membantu masyarakat untuk memandang disabilitas dalam kacamata *civil right model* dan *social model*. Komedi disabilitas secara konseptual mampu menempatkan penyandang disabilitas sebagai individu yang bebas dan melewati segala batasan yang identik dengannya. Penyandang disabilitas memiliki kemampuan dan kemauannya sendiri untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Selain itu, komedi disabilitas seharusnya menyadarkan berbagai pihak akan kontribusi disabilitas dalam media yang masih kurang (IDRN). Dalam dua model cara pandang disabilitas itu, komedi disabilitas memiliki ruang yang penting dalam media untuk meningkatkan kesadaran publik akan disabilitas.

Dalam penelitian sebelumnya, Martínez-Guillén (2023) menjelaskan bahwa komedi dapat menjadi alat bagi kelompok disabilitas untuk mengurangi stigma dan tabu di masyarakat terhadap disabilitas. Akan tetapi, hasil dari penelitian ini tidak sepenuhnya selaras dengan hal itu. Kondisi moralitas dan etika masyarakat Indonesia yang bercorak ketimuran membuat kehadiran *Clash of Mutants* sebagai program komedi disabilitas menjadi ambigu. Penonton dihadapkan pada dilema

moral dan etika ketika menerima pesan komedi yang dilontarkan oleh para aktor. Dalam hal ini, identitas komedian menentukan arah narasi. Aktor yang bukan disabilitas atau dianggap tidak memiliki pengalaman hidup yang berkaitan dengan disabilitas cenderung dinilai tidak pantas untuk mengeluarkan candaan tentang disabilitas. Sebaliknya, aktor yang berasal dari kelompok disabilitas seolah-olah memiliki ijin dari masyarakat untuk secara bebas mengolah narasi komedi tentang disabilitas itu sendiri. Hal ini menjadi bias tersendiri bagi penonton untuk mengkonsumsi tayangan komedi disabilitas seperti *Clash of Mutants*.

Narasi dalam *Clash of Mutants* sebagian besar dibangun oleh pihak produser dan komedian yang bukan berasal dari kelompok disabilitas. Hal ini berpengaruh besar terhadap bagaimana pesan disabilitas dikonstruksikan dalam sebuah tayangan. Ketika representasi tidak dikendalikan oleh kelompok yang diwakilinya, maka risiko terjadinya distorsi makna menjadi sangat tinggi. Dalam konteks ini, penyandang disabilitas seringkali menjadi alat untuk membangun humor yang mengundang tawa penonton umum, bukan untuk menyuarakan pengalaman mereka sendiri. Tidak adanya kontrol narasi ini menyebabkan kelompok disabilitas tidak sepenuhnya dapat mengafirmasi atau menolak bagaimana mereka diperlakukan. Konsekuensinya, muncul potensi penguatan narasi dominan yang melihat disabilitas dari sudut pandang medis, belas kasihan, atau bahkan sebagai kelucuan semata—bukan sebagai individu yang berhak memiliki ruang dan suara otentik dalam budaya populer. Kondisi ini membuat media justru mentransmisikan

pesan disabilitas yang tidak sesuai dengan keadaan kelompok disabilitas.

Relasi yang kompleks antara pihak media dan kelompok disabilitas juga tampak pada potensi adanya komodifikasi oleh media. Pambudi & Rianto (2021) menjelaskan bahwa pemilik media dalam konteks media baru cenderung berpotensi untuk melakukan komodifikasi secara masif. Dengan melihat adanya kelompok disabilitas dalam *Clash of Mutants*, penelitian ini menemukan indikasi yang sama dengan hasil penelitian Pambudi & Rianto (2021). Penyandang disabilitas yang bergerak dalam industri kreatif harus diberikan pemahaman yang kuat, baik secara hukum maupun aspek lain yang berkaitan dengan aktivitas mereka dalam media. Pendampingan hukum yang jelas juga harus diterima oleh aktor disabilitas supaya mereka tidak mengalami eksploitasi oleh pihak lain seperti keluarga atau kerabat. Hal ini sangatlah penting karena penelitian terdahulu menyebutkan pihak keluarga merupakan ancaman terdekat yang bisa memanfaatkan penyandang disabilitas untuk mencari keuntungan (Tamsi, 2021).

Penelitian di Suara Difabel Mandiri (SDM) Jombang juga menunjukkan fakta bahwa tidak semua disabilitas memiliki penerimaan yang sama terhadap program *Clash of Mutants*. Beberapa penyandang disabilitas merasa bahwa tayangan seperti *Clash of Mutants* bukan masalah besar bagi mereka dan tidak lebih dari sekadar program hiburan. Sedangkan beberapa yang lain cenderung kontra dengan tayangan ini karena dianggap tidak sesuai dengan realitas penyandang disabilitas dan kondisi sosial masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, Suara Difabel Mandiri

Jombang dihadapkan pada permasalahan representasi disabilitas yang selalu ambigu dan tidak selesai.

Kondisi penerimaan yang tidak sepeham ini tentu menjadi masalah tersendiri bagi lembaga advokasi yang seharusnya bergerak secara satu paham tentang disabilitas. Temuan ini tidak sesuai dengan penelitian Assa'di et al. (2009) yang mengatakan bahwa lembaga swadaya masyarakat seharusnya menjadi wadah yang memiliki satu suara dalam memperkuat sektor yang terdampak di hadapan kelompok dominan. SDM Jombang sebagai gerakan masyarakat sipil seharusnya menjadi lembaga yang terorganisir dengan baik dalam hal prinsip dan sikap terhadap isu disabilitas. Adanya kesamaan prinsip dan sikap terhadap permasalahan disabilitas seperti komedi disabilitas akan semakin menegaskan posisi SDM Jombang dalam mengadvokasi kelompok disabilitas beserta segala isu yang membersamainya. Kendati demikian, hasil ini bukan menjadi masalah yang besar bagi SDM Jombang karena resepsi yang didapatkan dari penelitian ini tidak hanya merepresentasi SDM Jombang sebagai sebuah lembaga, tapi lebih pada anggotanya sebagai individu penyandang disabilitas yang memiliki berbagai latar belakang yang kompleks.

Semua informan memberikan catatan kepada peneliti bahwa apapun adegan yang dilakukan oleh aktor disabilitas dalam sebuah tayangan media, itu hanyalah bagian dari skenario yang direncanakan. Program hiburan seperti *Clash of Mutants* sama sekali tidak dapat menjadi patokan bagi khalayak untuk memaknai realitas kehidupan dari aktor disabilitas. Dalam konteks masyarakat Indonesia, penting bagi

penonton untuk terus memahami isu disabilitas secara holistik. Pesan-pesan disabilitas yang ditransmisikan melalui program hiburan harus dimaknai secara tegas oleh khalayak untuk mengurangi ambiguitas makna yang sering terjadi. Pemahaman yang komprehensif mengenai isu disabilitas memungkinkan masyarakat penonton komedi bertema disabilitas untuk melepaskan diri dari konstruksi dan miskonsepsi yang keliru terhadap penyandang disabilitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Clash of Mutants* diterima oleh informan sebagai tayangan hiburan yang menyegarkan, namun penuh dengan dinamika representasi yang kompleks. Melalui pendekatan analisis resepsi Stuart Hall, ditemukan bahwa penonton memiliki interpretasi yang berbeda-beda tergantung pada latar belakang dan pemahaman mereka, di mana sebagian menerima pesan secara utuh dan sebagian lainnya menegosiasikannya. Meskipun menampilkan aktor disabilitas, narasi dalam program ini tetap dikendalikan oleh pihak luar kelompok disabilitas, sehingga menimbulkan ketimpangan dalam konstruksi pesan disabilitas. Representasi yang tidak seimbang antara aktor disabilitas dan non-disabilitas berisiko memperkuat stereotip dan menjadikan penyandang disabilitas sekadar objek lelucon, alih-alih subjek yang menyuarakan pengalaman mereka sendiri. Dalam konteks cara pandang disabilitas, tayangan ini berkontribusi dalam memperkuat *civil right model* dan *social model* sebagai paradigma kritis yang menjunjung hak dan kebebasan bagi kelompok disabilitas.

Tayangan ini juga menghadirkan dilema moral di masyarakat, terutama karena norma dan nilai masyarakat Indonesia yang bercorak ketimuran memengaruhi penerimaan terhadap humor yang berkaitan dengan disabilitas. Lebih daripada itu, masyarakat Indonesia masih belum teredukasi dengan baik mengenai isu disabilitas. Dua faktor itu mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap disabilitas dan komedi disabilitas.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Suara Difabel Mandiri Jombang sebagai lembaga advokasi masih mengalami perbedaan prinsip dalam memandang komedi disabilitas. Lembaga ini dihadapkan pada problematika representasi disabilitas yang selalu ambigu dan tidak selesai. Hal ini memang menjadi kondisi yang wajar mengingat penelitian ini tidak hanya merepresentasikan SDM Jombang sebagai lembaga, tapi juga individu penyandang disabilitas dan berbagai pengalaman hidup mereka yang kompleks.

Penelitian ini menunjukkan penerimaan yang beragam di kalangan penyandang disabilitas mengenai program komedi disabilitas. Namun, temuan dalam ini tidak merepresentasikan pengalaman nyata para aktor disabilitas. Sehingga peneliti merekomendasikan bagi peneliti selanjutnya untuk melihat aktualisasi diri yang dialami oleh penyandang disabilitas yang bergerak dalam dunia hiburan. Selain itu, peneliti juga merekomendasikan penelitian selanjutnya yang menghadirkan informan dari beragam kelompok, seperti jurnalis dan pemilik media, akademisi, serta masyarakat non disabilitas guna mendapatkan data yang holistik.

Selain itu, penelitian ini mewakili para disabilitas yang menjadi informan dalam

penelitian ini, memberikan aspirasi bahwa pelaku media dapat meningkatkan ruang-ruang seperti program hiburan yang memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk mengaktualisasikan diri mereka. Melalui penelitian ini, peneliti memberikan rekomendasi bagi seluruh pelaku media untuk terus meningkatkan inklusivitas terhadap kelompok disabilitas dalam ruang media.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.; 1 ed.). Syakir Media Press.
- Abujbarah, K. (2019). *Laughing Back: A Phenomenological Study of Disability Humor Using Culturally Responsive Methodologies* [Chapman University]. <https://doi.org/https://doi.org/10.36837/chapman.000096>
- Alfatih, M. (2024, Juli 24). *Apa Itu Clash of Mutants? Lagi Viral Parodi Clash of Champions*. Popmama. <https://www.popmama.com/life/health/muhammad.alfatih/apa-itu-clash-of-mutants-lagi-viral-parodi-clash-of-champions?page=all>
- Assa'di, H., Dharmawan, A. H., & Adiwibowo, S. (2009). Independensi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Tengah Kepentingan Donor. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 3(2), 231–258.
- Barnes, C. (1992). *Disabling imagery and the media: an exploration of the principles for media representations of disabled people*. BCODP.
- Barnes, C. (1997). A Legacy of Oppression: A History of Disability in Western Culture. In L Barton & M. Oliver (Eds.). *Dalam Disability Studies: Past, Present, and Future* (hlm. 3–24). The Disability Press. <https://disability-studies.leeds.ac.uk/wp-content/uploads/sites/40/library/Barnes-chap1.pdf>
- Bingham, S. C., & Green, S. E. (2016a). Aesthetic as Analysis: Synthesizing Theories of Humor and Disability through Stand-up Comedy. *Humanity & Society*, 40(3), 278–305. <https://doi.org/10.1177/0160597615621594>
- Bingham, S. C., & Green, S. E. (2016b). *Seriously Funny: Disability and the Paradoxical Power of Humor*. Lynne Rienner Publishers.
- Brevig, S. (2021, Oktober 19). *The Case for Authentic Disability Representation in Media and Why Our Society Desperately Needs It*. Center for Scholars & Storytellers. <https://www.scholarsandstorytellers.com/blog/diversity-in-hollywood-the-case-for-authentic-disability-representation-in-film-and-tv>
- Coogan, T. (2013). Usually I Love The Onion, but This Time You've Gone Too Far. *Journal of Literary & Cultural Disability Studies*, 7, 1–17.
- Critchley, S. (2002). *On Humour*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203870129>

- Davis, H., & Ilott, S. (2018). *Comedy and the Politics of Representation: Mocking the Weak*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203381182>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5 ed.). Sage.
- Ellis, K., Goggin, G., Haller, B., & Curtis, R. (Ed.). (2019). *The Routledge Companion to Disability and Media* (1 ed.). Routledge.
- Francis, L. (1994). Laughter, the Best Mediation: Humor as Emotion Management in Interaction. *Symbolic Interactionism*, 17(2), 147–163.
- Goggin, G., & Newell, C. (2003). Digital Disability: The Social Construction of Disability in New Media. *Choice Reviews*, 41(1).
- GoVlog, B. (2024, September 2). *Tretan Muslim Penemu Orang-orang Aneh*. (hlm. 00.05.24-00.08.50) [Video recording]. [www.youtube.com](https://www.youtube.com/watch?v=rgPat4FiHWY). <https://www.youtube.com/watch?v=rgPat4FiHWY>
- Gulati, S., & Sondhi, V. (2018). Cerebral Palsy: An Overview. *Indian J Pediatr*, 85, 1006–1016. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s12098-017-2475-1>
- Hall, S. (1990). *Identity: Community, Culture, Difference* (J. Rutherford, Ed.). Lawrence & Wishart.
- Haller, B. A. (2010). *Representing Disability in an Ableist World*. The Avocado Press.
- Haller, B., & Ralph, S. (2003). John Callahan's Pelswick Cartoon and a New Phase of Disability Humour. *Disability Studies Quarterly*, 23(3/4).
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalbah, S. Z., Rakhman, C. U., Ratnaningsih, P. W., Inanna, Mattunruang, A. A., Nursaeni, Yusriani, Nahriana, Silalahi, D., Hasyim, S. H., Rahmat, A., Ulfah, Y. F., & Arisah, N. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Herdiansah, A. G. (2016). Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Dalam Menopang Pembangunan di Indonesia. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 1(1), 49–67.
- Irianto, A. M. (2016). Komodifikasi Budaya di Era Ekonomi Global terhadap Kearifan Lokal. *JURNAL THEOLOGIA*, 27(1), 212-236. <http://muhammadshiddiq-aa.blogspot.co.id/2015/10/dampak-perekonomian-global->
- Irwanto. (2006). *Focus Group Discussion*. Yayasan Obor Indonesia.
- Kavitha, L. (2024). Navigating the Intricacies of Fair Use, Disclaimers,

- and Copyright in the Film Industry. *JSS Journal for Legal Studies and Research*, 10(1), 21–28.
- Kriyantono, R. (2022). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif: Edisi Kedua* (2 ed.). Prenada Media.
- Kumalasari, F. (2011). *Komedi Sebagai Diskursus: Suatu Penjungkirbalikan Logika Universalitas*. Universitas Indonesia.
- Leavy, P. (Ed.). (2014). *The Oxford Handbook of Qualitative Research*. Oxford University Press.
- Lewis, D., Kanji, N., & Themudo, N. S. (2020). *Non-Governmental Organizations and Development* (2 ed.). Routledge.
- Listiyorini, M. (2019). *Analisis Resepsi Orang Tua Terhadap Unsur Bullying dalam Serial Animasi Doraemon di RCTI*. UNIVERSITAS BHAYANGKARA SURABAYA.
- Lockyer, S. (2015). From Comedy Targets to Comedy-Makers: Disability and Comedy in Live Performance. *Disability and Society*, 30(9), 1397–1412.
<https://doi.org/10.1080/09687599.2015.1106402>
- Maki, A. (2024). Disability and Digital Media: a Marxist Criticism of Commodification in Digital Media Capitalism. *Journal of Social Sciences and Cultural Study*, 2(1), 26–33.
- Martin, N. (2012). Disability Identity - Disability Pride. *Perspectives: Policy and Practice in Higher Education*, 16(1), 14–18.
<https://doi.org/10.1080/13603108.2011.611832>
- Martínez-Guillén, S. (2023). Disability and Comedy: Challenging Stereotypes Onscreen. *REDEN. Revista Española de Estudios Norteamericanos*, 4(2).
<https://doi.org/10.37536/reden.2023.4.2038>
- Masduqi, B. F. (2010). Kecacatan: Dari Tragedi Personal Menuju Gerakan Sosial. *Jurnal Perempuan*, 65, 17–29.
- Matsuzawa, M. A. B. R. (2024). *Analisis Resepsi Penyandang Disabilitas terhadap Komodifikasi Konten Tretan Universe di Youtube*. Universitas Atma Jaya.
- Mintz, L. (1998). Ideology in Television Situational Comedy. Dalam N. Walker (Ed.), *What's so Funny: Humor in American Culture* (hlm. 273–284). Scholarly Resource, Inc.
- Mintz, L. E. (1985). Standup comedy as social and cultural mediation. *American Quarterly*, 37(1), 71–80.
- Morreall, J. (2005). Humour and the Conduct of Politics. Dalam S. Lockyer & M. Pickering (Ed.), *Beyond a Joke* (hlm. 63–78). Palgrave Macmillan.
https://doi.org/https://doi.org/10.1057/9780230236776_4
- Nastiti, A. D. (2013). *Nastiti, A. D. (2013). Identitas Kelompok Disabilitas dalam Media Komunitas Online:*

- Studi Mengenai Pembentukan Pesan Identitas Disabilitas dalam Kartunet.com.* Universitas Indonesia.
- NDRN.org. (2023). *National Disability Rights Network*. <https://www.ndrn.org/>
- Pambudi, B. C., & Rianto, P. (2021). Media Sosial dan Komodifikasi Sosial Anak Muda. *Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 122–132.
- Patriani, C. I. (2024). Kenalan Sama 6 Cast *Clash of Mutants* Tretan Muslim, Ada Aanwell Si RAM 8 KB. *Harian Disway*. <https://harian.disway.id/read/805114/kenalan-sama-6-cast-clash-of-mutants-tretan-muslim-ada-aanwell-si-ram-8-kb/45>
- Pelor, S., & Heliany, I. (2018). Peranan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) terhadap Pembangunan Politik dan Demokrasi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hukum DE'JURE: Kajian Ilmiah Hukum*, 3(1), 131–146.
- Peña, E. V., Stapleton, L. D., & Schaffer, L. M. (2016). Critical Perspectives on Disability Identity. *New Directions for Student Services*, 2016(154), 85–96. <https://doi.org/10.1002/ss.20177>
- Pirsl, D., & Popovska, S. (2001). *Media Mediated Disability: How to Avoid Stereotypes*. www.ijser.in
- Priwiratu, E. C. T. (2024a, Juli). Apa Itu *Clash of Mutants*, Parodi Clash of Champions? *IDN TIMES*. <https://www.idntimes.com/hype/viral/elizabeth-chiquita-tuedestin-priwiratu/apa-itu-clash-of-mutants-parodi-clash-of-champions>
- Priwiratu, E. C. T. (2024b, Juli 23). Apa Itu *Clash of Mutants*, Parodi Clash of Champions? *IDNTIMES*. <https://www.idntimes.com/hype/viral/elizabeth-chiquita-tuedestin-priwiratu/apa-itu-clash-of-mutants-parodi-clash-of-champions?page=all>
- Purdie, S. (1993). *Comedy: The Mastery of Discourse*. Harvester Wheatsheaf.
- Ramadhani, A. D. (2023). Idap Cerebral Palsy, Wanita Ini Buktikan Dirinya Juga Bisa Jadi Sarjana dengan IPK 3,71. *Merdeka.com*. <https://www.merdeka.com/jabar/punya-keterbatasan-fisik-wanita-ini-buktikan-dirinya-juga-bisa-jadi-sarjana-57577-mvk.html?page=4>
- Reid, D. K., Stoughton, E. H., & Smith, R. M. (2006). The Humorous Construction of Disability: ‘Stand-Up’ Comedians in the United States. Dalam *Disability & Society* (Vol. 21, hlm. 629–643). <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09687590600918354>
- Rieger, A. (2005). “It Was a Joke For Him and a Life For Me”: A Discourse on Disability Related Humor among Families of Children with Disabilities. *Disability Studies Quarterly*, 25(4).
- Riley, C. A. (2012). *Disability and the Media: Prescriptions for Change*. University Press of New England.
- Rismayanti, T. (2024, Juli 23). *Coba Saingin CoC, Tretan Muslim Hadirkan Parodinya ‘Clash of*

- Mutants.* Pitutur.id.
<https://www.pitutur.id/viral/1404893956/coba-saingin-coc-tretan-muslim-hadirkan-parodinya-clash-of-mutants>
- Rismoyo, M. (2024, September 21). Perjalanan Karier Dustin Tiffani: Kuli, Raja Kuis, Kini Komedian Ratusan Juta. *DetikHot*.
<https://hot.detik.com/celeb/d-7551227/perjalanan-karier-dustin-tiffani-kuli-raja-kuis-kini-komedian-ratusan-juta>
- Salsabila, C., & Febrianita, R. (2024). Analisis Resepsi terhadap Representasi Tokoh Disabilitas pada Film Agak Laen: Studi Resepsi Stuart Hall pada Penonton Film Agak Laen. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8.
<https://doi.org/10.30743/mkd.v8i2.9498>
- SDM. (2016). *Profil Suara Difabel Mandiri*. Suara Difabel Mandiri.
<https://www.suaradifabelmandiri.org/profile/>
- Suaradif. (2023, Juli 30). *Menuju Masyarakat Inklusif: Kebijakan Terhadap Difabel dan Pentingnya Partisipasi Aktif*. Suara Difabel Mandiri.
<https://www.suaradifabelmandiri.org/menuju-masyarakat-inklusif-kebijakan-terhadap-difabel-dan-pentingnya-partisipasi-aktif/>
- Suaradif. (2024, Desember 18). 5 *Organisasi Disabilitas/Difabel di Jombang Jawa Timur*. Suara Difabel Mandiri.
<https://www.suaradifabelmandiri.org/5-organisasi-disabilitas-difabel-di-jombang-jawa-timur/>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tamsi, H. (2021). *Eksplorasi Penyandang Disabilitas Di Kota Parepare (Analisis Sosiologi Hukum Islam)*. IAIN Parepare.
- Thaniago, R. (2018, Desember 12). Bolehkah Saya Menjumpai Difabel di Media dengan Layak? *Remotivi*.
<https://www.remotivi.or.id/headline/esai/503>
- Thomson, R. G. (2017). *Extraordinary Bodies: Figuring Physical Disability in American Culture and Literature* (12 ed.). Columbia University Press.
- Universe, T. (2024a, Juli 28). *Duel Sengit Menghafal Gaplek - Clash of Mutants*. Tretan Universe .
https://www.youtube.com/watch?v=Y4j34_DDbyY&t=1s
- Universe, T. (2024b, Agustus 8). *EPIC! "Battle Logic" Dustin vs Saiful! - Clash of Mutants*. Tretan Universe.
- Wilde, A. (2018). *Film, Comedy, and Disability: Understanding Humour and Genre in Cinematic Constructions of Impairment and Disability* (1 ed.). Routledge.
<https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315582368>
- Young, S. (2014, Juni 9). *I'm not your inspiration, thank you very much* . TED.

<https://www.youtube.com/watch?v=8K9Gg164Bsw>

Yuliasari, I. (2008). Relasi Institusi Sosial, Media, Budaya, dan Bahasa dalam Pemikiran Stuart Hall. *Jurnal Komunikologi*, 5(1), 88–94.